

DETERMINASI PENYALURAN KREDIT BANK UMUM DI INDONESIA PERIODE 2006-2009

Dias Satria
Rangga Bagus Subegti

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono No.165 Malang, 65145

Abstract

Banking sector plays a significant role in promoting a sustainable economic development. Its role was important in ensuring the banking intermediary function to distribute money flow from deficit unit to surplus unit. The analysis of the banking intermediary function was important to ensure the effectiveness of the monetary policy instrument, such as: SBI. The model of panel regression would be developed in this paper to analysis some factors affecting bank loans in Indonesia. The objective was to understand the behavior of bank loans in Indonesia.

Key words: *banking intermediary function, bank loans monetary policy.*

Lembaga Perbankan dalam perekonomian memiliki fungsi yang strategis sebagai lembaga intermediasi bagi penyaluran dana dari *deficit unit* ke *surplus unit*. Begitu strategisnya sektor ini dalam perekonomian, sektor perbankan sangatlah diregulasi oleh pemerintah atau bank sentral guna menghindari potensi risiko yang sistemik yang dapat menjadi bumerang bagi perekonomian nasional.

Namun perlu diakui bahwa sektor perbankan saat ini sedang mengalami pergeseran fungsi vitalnya sebagai lembaga intermediasi, yang seharusnya mampu secara efektif dan efisien mengalokasikan sumber dananya pada masyarakat. Pergeseran fungsi vital perbankan, dari aktivitas yang “tradisional” ke aktivitas yang “non tradisional” (*fee based income*, transaksi derivatif-*off balance sheet*, dan lain-lain) disebabkan oleh berbagai permasalahan yang kompleks menyangkut sisi kelembagaan, regulasi, teknologi maupun eksternal (globalisasi).

Seiring dengan perjalanan waktu, sektor perbankan mengalami transformasi dan perubahan yang mempengaruhi aktivitas bisnis intinya, yang seharusnya menjadi lembaga intermediasi yang berperan aktif mendukung kegiatan bisnis yang produktif dengan memberikkan pinjaman modal kerja ataupun investasi. Atau dengan kata lain, aktivitas perbankan telah mengalami pergeseran dari aktivitas bisnis yang “tradisional” (memberikan pinjaman modal kerja dan investasi) ke arah aktivitas bisnis yang “non tradisional” (*fee based income*, *dealer* transaksi derivatif, dan lain-lain).

Dalam konteks kebijakan moneter, pergeseran fungsi intermediasi dapat menimbulkan sebuah signal moneter yang bias. Sebagai contoh ketika bank sentral ingin mendorong perekonomian nasional dengan kebijakan uang longgar, hal ini kurang dapat direspon oleh bank umum dengan tidak meningkatkan ekspansi kreditnya sehingga mengakibatkan

Korespondensi dengan Penulis:
Dias Satria: Telp. +62 341 551 396 Ext.117
E-mail: dias.satria@yahoo.com

stagnasi perekonomian yang menyebabkan inflasi yang tinggi.

Berdasarkan pemahaman ini, maka kajian terhadap determinasi kredit bank umum sangatlah penting. Pertama, determinasi kredit bank dapat menjadi informasi yang lengkap bagi bank sentral guna menciptakan sebuah kebijakan baru yang tepat. Kedua, determinasi kredit bank dapat menjadi informasi bagi perbankan itu sendiri untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi siklus kredit dari waktu ke waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel internal bank umum (ROA, NPL, BOPO, CAR, DPK) dan variabel eksternal bank umum (penempatan dana pada SBI, dan *market share*) terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia periode 2006 – 2009.

Nuryakin & Warjiyo (2006) dalam penelitiannya tentang perilaku penawaran kredit bank di Indonesia studi kasus pada pasar oligopoli, menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan keseimbangan pasar dan pendekatan non-keseimbangan pasar (*rationing equilibrium*). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meneliti sekaligus menganalisis secara spesifik perilaku bank dalam penawaran kredit di Indonesia dikaitkan dengan struktur industri yang cenderung terkonsentrasi dan oligopolistik. Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel berupa faktor-faktor karakteristik internal bank, meliputi kapasitas kredit (dana pihak ketiga/DPK), efisiensi operasional (BOPO), permodalan (CAR), *non performing loans* (NPLs) dengan penambahan variabel eksternal berupa kebijakan moneter yaitu SBI dan *market share* sebagai instrumennya. Temuan-temuan penting dalam penelitiannya menunjukkan hasil estimasi koefisien *spread* suku bunga kredit sesuai dengan hipotesis yaitu signifikan dan bernilai positif, Hasil estimasi koefisien *market share* dalam pengaruh struktur pasar oligopolistik yaitu signifikan dan bernilai positif, pengujian hipotesis pengaruh kondisi internal bank terhadap penawaran kredit menunjukkan hasil estimasi koefisien CAR sesuai dengan hipotesis yaitu bernilai negatif, hasil estimasi koefi-

sien NPL tidak sesuai dengan hipotesis yaitu bernilai positif, kemudian kapasitas kredit yang diwakili dengan DPK sesuai dengan hipotesis yaitu bernilai positif dan signifikan, serta efisiensi bank yang diwakili dengan BOPO juga sesuai dengan hipotesis bernilai negatif dan signifikan, hasil estimasi koefisien suku bunga SBI signifikan dan bernilai negatif.

Penelitian Harmanta & Ekananda (2005) mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia pasca krisis moneter menemukan bahwa kapasitas kredit (dana pihak ketiga/DPK) menunjukkan hasil yang positif, suku bunga kredit memiliki koefisien yang positif dan signifikan, suku bunga SBI memiliki koefisien yang negatif dan signifikan, NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan, variabel *dummy* memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak cukup signifikan. Meydianawathi (2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh beberapa variabel terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum secara parsial dan serempak kepada sektor UMKM di Indonesia menemukan bahwa secara serempak maupun parsial hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa DPK, CAR, ROA, NPL, berpengaruh nyata terhadap penawaran kredit bank umum. Penelitian yang dilakukan Anggrahini (2004) tentang pengaruh modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI dan pertumbuhan ekonomi terhadap kredit perbankan menjelaskan bahwa variabel modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

Francisca & Siregar (2009) dalam penelitiannya tentang pengaruh faktor internal bank terhadap volume penyaluran kredit bank yang *go public* di Indonesia menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume kredit, CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume kredit, ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, NPL memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume kredit. Secara parsial maupun serem-

Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009

Dias satria dan Rangga Bagus Subegti

pak variabel DPK, CAR, ROA, NPL berpengaruh signifikan terhadap volume kredit. Saputra (2008) dalam penelitiannya tentang pengaruh tingkat suku bunga SBI, laju inflasi dan suku bunga bank umum terhadap penyaluran kredit pada bank umum menemukan bahwa suku bunga SBI dan laju inflasi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit umum, sedangkan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.

Mencermati penelitian-penelitian terdahulu yang ada, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu adanya modifikasi variabel yang digunakan oleh penulis berupa penempatan dana pihak ketiga bank umum terhadap sertifikat bank Indonesia (SBI). Sebelumnya pada penelitian terdahulu terdapat variabel berupa suku bunga SBI dan selisih dari spread based deposito dengan suku bunga SBI. Mencermati penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut, penulis mengasumsikan bahwa besar kecilnya dana yang ditempatkan pada SBI akan mempengaruhi penyaluran kredit bank umum, sedangkan jika menggunakan suku bunga variabel saja, penulis mengasumsikan bahwa akan terjadi sifat homogenitas pada model regresi yang akan digunakan nanti, karena suku bunga SBI untuk masing-masing bank di Indonesia adalah sama.

Selain melakukan modifikasi pada variabel penempatan dana pihak ketiga pada SBI, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penulis menggunakan metode analisis data panel. Metode analisis data panel tersebut merupakan gabungan dari metode analisis *time series* (periode tertentu) dan *cross section*. Dengan demikian metode analisis data panel memiliki kelebihan akurasi yang lebih baik dimana jika dibandingkan dengan penelitian yang hanya menggunakan metode analisis *time series* atau *cross section* saja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang diarahkan untuk menganalisis hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen

dan dalam model. penelitian ini akan menggunakan data triwulanan dengan periode waktu dari per Maret tahun 2006 sampai dengan per Desember tahun 2009.

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana dalam populasi bank umum diambil sampel 8 besar bank umum dalam penyaluran kredit. Kemudian untuk melihat hubungan antar variabel baik dalam silang tempat dan runtut waktu, maka digunakan model regresi panel data. Metode analisis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \varepsilon$$

Y_{it} = penyaluran kredit bank umum

X_7 = *market share*

X_1 = NPL

X_2 = BOPO

X_3 = CAR

X_4 = DPK

X_5 = ROA

X_6 = penempatan dana pada SBI

β = konstanta

i = nama bank umum

t = periode waktu

ε = *error term*

HASIL

Dalam pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi panel, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* EVIEWS 6 didapatkan ringkasan seperti pada Tabel 1.

Berdasarkan model regresi panel dapat dijelaskan bahwa variabel yang secara signifikan mempengaruhi kredit, antara lain: CAR, ROA dan SBI. Selanjutnya variabel-variabel yang tidak signifikan mempengaruhi kredit adalah: NPL, BOPO, DPK, dan *market share*. Faktor yang menyebabkan variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan pada periode penelitian dikarenakan oleh adanya regulasi dari Bank Indonesia yang mewajibkan agar masing-masing bank mampu menekan tingkat NPL-nya hingga berada pada angka di bawah 5% sehingga dengan rendahnya tingkat persentase pada NPL tersebut menyebabkan variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Selain itu, dengan didukung oleh evaluasi dan restrukturisasi dalam manajemen persetujuan

pemberian kredit yang semakin berkualitas, seperti produktivitas latar belakang dan kualitas dari debitur kredit yang sangat diperhatikan bank umum untuk menginvestasikan dananya, dengan demikian dapat membantu upaya bank dalam meminimalisir persentase dari rasio pembiayaan bermasalah (NPL). Faktor yang menyebabkan variabel BOPO memiliki koefisien positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum adalah cerminan dari tingginya rasio BOPO pada periode penelitian yang menjelaskan bahwa tingginya rasio tersebut merupakan upaya bank umum dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi bank umum pada masa mendatang dan masa berjalan seperti promosi, inovasi produk-produk usaha bank umum, pemberian hadiah (upaya menarik minat nasabah untuk meningkatkan simpanan pada bank umum), serta didukung dengan bertambahnya kantor cabang (jaringan) bank umum beserta perekrutan dan pelatihan karyawan baru maupun karyawan lama melalui media edukasi dan sosialisasi dengan harapan kedepannya akan tercipta efektifitas dan efisiensi maksimal dalam kinerja operasional bank umum. Faktor yang menyebabkan variabel DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum adalah munculnya perilaku kehati-hatian bank umum dalam

menyalurkan kredit, dimana diketahui sektor riil memiliki potensi risiko yang cukup besar, yakni rentan terjadinya gagal bayar atas pembiayaan yang dilakukan oleh bank umum (kredit macet). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa bank umum cenderung memilih alternatif yang jauh lebih aman yaitu menempatkan likuiditasnya pada investasi jangka pendek Sertifikat Bank Indonesia (SBI) walaupun suku bunga simpanan pada SBI lebih kecil jika dibandingkan dengan suku bunga kredit pada sektor riil, akan tetapi investasi pada SBI lebih menjanjikan keuntungan yakni pengembalian likuiditas yang pasti atau hampir tidak adanya risiko pengembalian *non-lancar*. Faktor yang menyebabkan variabel *market share* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia adalah perilaku dari masing-masing manajemen bank umum yang mempunyai spesialisasi penyaluran kredit tertentu. Spesialisasi tersebut menandakan bahwa setiap bank umum memiliki fokus target penyaluran kredit tertentu yang dianggap dapat menghasilkan profit atau keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan hasil regresi, variabel CAR berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0.0000 lebih kecil dari α atau

Tabel 1. Hasil Uji Regresi dengan Metode Efek Tetap, $\alpha=5\%$

Variabel	Koefisien β	p_{value}	t_{hitung}	$ t_{hitung} $	Keterangan
Konstanta (C)	-9.6087696	0.0009	-3.411463	3.411463	Signifikan
NPL (X_1)	3.7621146	0.1328	1.514128	1.514128	Tidak Signifikan
BOPO (X_2)	1.38×10^8	0.5500	0.599494	0.599494	Tidak Signifikan
CAR (X_3)	0.864930	0.0000	21.62342	21.62342	Signifikan
DPK (X_4)	-3.4597409	0.2280	-1.212030	1.212030	Tidak Signifikan
ROA (X_5)	5.3454822	0.0000	6.907644	6.907644	Signifikan
SBI (X_6)	-0.518868	0.0000	-5.225279	5.225279	Signifikan
Market share (X_7)	3.6212313	0.1588	1.418518	1.418518	Tidak Signifikan
***signifikan pada $\alpha = 1\%$ (berarti sangat signifikan) $\alpha = 0.05$					
R-Square	0.98159				
F_{hitung}	430.3060				
P-value (Uji F)	0.00000				

tingkat kepercayaan sebesar 5%. Koefisien regresi dari hasil analisis sebesar 0.864930 (positif), hal ini menandakan bahwa apabila rasio CAR naik sebesar 1%, maka menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit bank umum sebesar 0.864930 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori, hipotesis yang dikemukakan di awal (H_0 diolak dan H_1 diterima), dan beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio CAR (kecukupan modal) bank maka kredit yang disalurkan semakin bertambah. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa dengan semakin tingginya rasio kecukupan modal yang berhasil dihimpun oleh bank umum, hal tersebut mampu memberikan tambahan modal bagi bank umum dalam menyalurkan kreditnya. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank umum dalam menghasilkan *income* atau profit dari aset yang dimiliki. Berdasarkan hasil regresi, variabel ROA berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0.0000 lebih kecil dari α atau tingkat kepercayaan sebesar 5%. Koefisien regresi dari hasil analisis sebesar 5.3454822 (positif), hal ini menandakan bahwa apabila rasio ROA naik sebesar 1%, maka menyebabkan kenaikan pada penyaluran kredit bank umum sebesar 5.3454822 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori, dan beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa rasio ROA berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat perolehan profit atau keuntungan yang diperoleh oleh bank umum mampu memberikan motivasi tersendiri bagi pihak bank umum untuk meningkatkan keuntungan atau profit dengan cara melakukan spesialisasi sektor pembiayaan tertentu (fokus penyaluran kredit) yang mampu menghasilkan keuntungan maksimal dengan tingkat risiko terendah dimana pihak bank umum dapat melihat dari *track record* pembiayaan yang telah terealisasi. Terkait dengan penjelasan tersebut, terdapat korelasi positif anta-

ra tingkat perolehan keuntungan dan kecukupan modal perbankan. Dimana nantinya perolehan keuntungan tersebut merupakan sebuah sumber pendapatan yang nantinya akan berubah menjadi modal bank umum dalam melakukan usahanya yakni menyalurkan.

Berdasarkan hasil regresi, variabel penempatan dana pada SBI berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0.0000 lebih kecil dari α atau tingkat kepercayaan sebesar 5%. Koefisien regresi dari hasil analisis sebesar -0.518868 (negatif), hal ini menandakan bahwa apabila rasio penempatan dana pada SBI naik sebesar 1%, maka menyebabkan penurunan pada penyaluran kredit bank umum sebesar 0.518868 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Penjelasan tersebut menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga sesuai dengan kajian teori, dan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa jumlah dana yang ditempatkan dalam investasi SBI mempengaruhi penyaluran kredit bank dimana semakin banyak jumlah dana yang ditempatkan pada investasi SBI menyebabkan penyaluran kredit bank semakin berkurang.

Fenomena tersebut merupakan perilaku logis dari pihak manajemen bank umum sebagai upaya meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (kredit macet) dimana investasi SBI dianggap sebagai alternatif investasi paling baik disamping penyaluran kredit pada sektor riil yang masih memiliki potensi risiko terbesar

Dalam analisis lebih lanjut mengenai efek individu, khususnya terkait dengan variabel yang paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit bank umum di Indonesia, memberikan suatu penjelasan bahwa rasio ROA merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Hasil tersebut diperoleh dari hasil estimasi *standardized coefficient beta* dengan standar koefisien sebesar 0.51299 (positif) yang dimiliki oleh ROA. Dengan standar koefisien beta sebesar 0.51299 (positif) yang dimiliki oleh ROA maka dapat dijelaskan bahwa jika kenaikan pada rasio *return on*

asset (ROA) naik satu persen, maka menyebabkan peningkatan penyaluran kredit bank umum sebesar 0.51299.

PEMBAHASAN

Dari hasil regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Hal ini tentu saja berbeda dengan hipotesis dan kajian empiris sebelumnya, dimana tingginya NPL memicu penetrasi kredit yang lebih rendah, yang dilakukan dengan pertimbangan regulasi dan resiko yang semakin meningkat. Tidak signifikannya hubungan antar variabel ini utamanya disebabkan oleh *implicit guarantee* yang disebabkan oleh peran Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Selanjutnya mencermati perilaku BOPO, dapat dijelaskan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan. Fenomena ini merefleksikan bahwa investasi bank untuk mendorong penetrasi kredit dimungkinkan tidak memberikan efek yang signifikan dalam jangka pendek. Namun pengaruhnya lebih jangka panjang dari yang di bayangkan, hal ini disebabkan karena keputusan kredit dengan jumlah yang besar juga ditentukan oleh sisi *demand* yang berasal dari masyarakat.

Sejalan dengan hasil regresi yang menyebutkan bahwa variabel CAR berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio CAR (kecukupan modal) bank maka kredit yang disalurkan semakin bertambah karena kecukupan modal merupakan syarat penting dalam mendukung ekspansi kredit yang lebih besar. Kecukupan modal dapat memberikan ruang gerak secara internal dan eksternal, karena dengan kecukupan modal pihak perbankan dapat memenuhi syarat regulasi yang aman.

Dapat dijelaskan bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penetrasi kredit. Alasan yang dapat menjelaskan keadaan ini adalah DPK yang dihimpun oleh perbankan memiliki *maturity* (jatuh tempo) yang

pendek, sehingga memberikan resiko yang tinggi untuk dipenetrasikan kedalam bentuk kredit. Terkait dengan *maturity* yang pendek ini, maka implikasinya adalah perbankan lebih cenderung suka untuk menginvestasikannya dalam bentuk SBI (Sertifikat bank Indonesia) yang memiliki *maturity* pendek, tingkat likuiditas yang tinggi dengan resiko yang rendah.

ROA merupakan variabel yang mempengaruhi secara signifikan penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Hal tersebut merefleksikan bahwa tingkat perolehan profit atau keuntungan yang diperoleh oleh bank umum mampu memberikan motivasi tersendiri bagi pihak bank umum untuk meningkatkan keuntungan atau profit dengan cara melakukan spesialisasi sektor pembiayaan yang mampu menghasilkan keuntungan maksimal dengan tingkat risiko terendah.

Berdasarkan hasil regresi, variabel penempatan dana pada SBI berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Penjelasan tersebut sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan diawal, kajian teori, dan beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa jumlah dana yang ditempatkan dalam investasi SBI mempengaruhi penyaluran kredit bank dimana semakin banyak jumlah dana yang ditempatkan pada investasi SBI menyebabkan penyaluran kredit bank semakin berkurang. Fenomena tersebut merupakan perilaku logis dari pihak manajemen bank umum sebagai upaya meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (kredit macet) dimana investasi SBI dianggap sebagai alternatif investasi paling baik disamping penyaluran kredit pada sektor riil yang masih memiliki potensi risiko terbesar. Walaupun investasi SBI cenderung memiliki tingkat pendapatan bunga yang lebih rendah daripada pendapatan bunga pada sektor riil, dan memiliki periode jatuh tempo yang singkat (1 sampai dengan 12 bulan) akan tetapi investasi SBI cenderung memiliki kepastian pendapatan bunga dan hampir tidak adanya risiko pengembalian sehingga bank umum mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam menginvestasikan likuiditasnya.

Variabel *market share* memiliki pengaruh yang

tidak signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan di awal, kajian teori, dan beberapa penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kredit tidak disebabkan oleh tingginya *market share* suatu bank dalam industri perbankan. Alasan yang dapat menjelaskan keadaan ini adalah bahwa tingginya *market share* belum tentu mendorong pihak bank untuk melakukan penetrasi kredit yang lebih besar, ada banyak saluran keuntungan yang dapat mereka lahirkan disesuaikan dengan karakteristik bank masing-masing.

Penelitian ini secara umum menjelaskan bagaimana kondisi penyaluran kredit yang ada di Indonesia. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu dapat dijelaskan bahwa fenomena saat ini menunjukkan perilaku yang berbeda, khususnya dalam melihat pengaruh beberapa variabel yang tidak signifikan mempengaruhi penetrasi kredit. Beberapa variabel yang tidak signifikan tersebut, antara lain: DPK, Market Share, BOPO dan NPL.

Ada beberapa kondisi fundamental yang berbeda dari kondisi sebelumnya, seperti adanya LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) yang menjamin resiko perbankan, keadaan kompetisi yang semakin ketat dalam industri perbankan serta perubahan regulasi perbankan yang mengarah pada kebijakan *Bassel* terbaru. Beberapa keadaan tersebut memberikan sebuah implikasi kebijakan internal perbankan yang reaktif dan berbeda-beda sehingga memberikan pengaruh yang lain terhadap penentuan kredit perbankan.

Sebagai contoh, kompetisi yang sangat ketat menyebabkan tidak diindahkannya *warning* NPL yang tinggi. hal ini dapat disadari karena adanya LPS dan asumsi *Too Big Too Fail* dalam kebijakan perbankan. Selanjutnya, tingginya DPK tidak serta merta memberikan efek peningkatan kredit. Dalam perkembangan industri perbankan yang semakin maju, inovasi keuangan dan keuntungan telah mengarahkan bank untuk mencari keuntungan lain selain kredit (*traditional activities*) ke transaksi-transaksi lain dalam konteks

inovasi dan liberalisasi keuangan.

Implikasi inilah yang tentunya memberikan sebuah gambaran empiris baru tentang bagaimana gambaran penyaluran kredit perbankan yang berubah dari waktu ke waktu yang disebabkan karena perubahan lingkungan internal dan eksternal yang terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh variabel internal bank umum (ROA, NPL, BOPO, CAR, DPK) dan variabel eksternal bank umum (penempatan dana pada SBI, dan *market share*) terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia periode 2006–2009. Hasil penelitian menunjukkan penetrasi kredit perbankan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: CAR, ROA dan SBI. Selanjutnya beberapa faktor yang tidak mempengaruhi penetrasi kredit, antara lain: NPL, DPK, Market Share dan BOPO. Tidak signifikannya NPL terhadap penetrasi kredit disebabkan oleh *implicit guarantee* dari LPS (Lembaga Penjamin Simpanan).

BOPO tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penetrasi kredit karena sifatnya yang jangka panjang, dimana beban operasional yang tinggi akan memberikan efek tunda jangka panjang terhadap kredit. CAR memberikan pengaruh ruang gerak ekspansi bagi individu bank untuk melakukan ekspansi kredit yang lebih besar. Disisi lain, regulasi perbankan saat ini menekankan pada kekuatan modal dalam melakukan transaksi-transaksi keuangan.

Motivasi *return* yang tinggi yang direfleksikan oleh tingginya ROA mendorong bank untuk melakukan ekspansi kredit yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih mencari potensi keuntungan yang tinggi dalam menginvestasikan dananya. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel penempatan dana pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia dimana semakin banyak jumlah likuiditas yang ditempatkan pada investasi SBI, maka menyebabkan

penyaluran kredit bank umum semakin berkurang. Fenomena tersebut merupakan perilaku logis dari pihak manajemen bank umum sebagai upaya meminimalkan risiko pembiayaan bermasalah (kredit macet) dimana investasi SBI dianggap sebagai alternatif investasi paling baik di samping penyaluran kredit pada sektor riil yang masih memiliki potensi risiko terbesar.

Tingginya *market share* belum tentu mendorong pihak bank untuk melakukan penetrasi kredit yang lebih besar karena ada banyak saluran keuntungan yang dapat mereka lahirkan yang disesuaikan dengan karakteristik bank masing-masing. Hal inilah yang menjelaskan alasan mengapa *market share* tidak signifikan mempengaruhi penetrasi kredit.

Saran

Tingkat penyaluran kredit bank umum memiliki peran sentral dalam perekonomian. Menanggapi hal tersebut, hendaknya dari sisi internal bank mampu untuk menyeimbangkan kepentingan perusahaan dengan misi pembangunan nasional pemerintah dalam memajukan kesejahteraan bangsa dan Negara. Dari data yang diperoleh menjelaskan bahwa perilaku bank umum cenderung mementingkan aspek internal perusahaan daripada menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mensukseskan misi pembangunan nasional, seperti meningkatnya jumlah investasi pada SBI. Apalagi dengan adanya Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) sebagai benteng kokoh finansial bank umum dalam meng-cover kerugian kredit macet yang memungkinkan dapat mengakibatkan perilaku sistemik yakni *moral hazard*, dimana pihak bank umum cenderung mengalokasikan likuiditasnya pada sektor *high risk* demi mendapatkan keuntungan terbesar.

Regulator dalam hal ini tidak terfokus pada pemerintah sebagai pemegang kekuasaan terbesar suatu negara, akan tetapi lebih menekankan pada pihak Bank Indonesia sebagai lembaga negara yang mengatur dan mengawasi perilaku kegiatan bank umum di Indonesia. Sejalan dengan respon dan pola managerial pada bank umum, maka diperlukan suatu pening-

katan evaluasi yang bersifat berkelanjutan terhadap perilaku dan kinerja bank umum di Indonesia. Evaluasi tersebut dapat berupa ketetapan atau standarisasi kinerja bank umum baik kinerja dari sisi finansial maupun kinerja bank umum dari sisi sosial secara menyeluruh. Selain itu, perlunya penekanan pada prinsip kerja berbasis GCG (*Good Corporate Governance*) memiliki peran penting dalam proses struktur perbankan di Indonesia dalam meningkatkan standarisasi perbankan yang lebih baik, dan tentunya dalam taraf Internasional.

Dalam melihat determinasi kredit perlu untuk dikaji secara lebih spesifik atas klasifikasi kredit (modal kerja, investasi dan konsumtif). Hal inilah yang diharapkan dari penelitian selanjutnya yang dapat membagi kredit kedalam klasifikasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Statistik Perbankan Indonesia*. <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Perbankan/Statistik+Perbankan+Indonesia/>
- Bank Indonesia, 2007. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah*, Vol.09, No.06.
- Anggrahini, D. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia periode 1994.1-2003.4. *Laporan Penelitian*. (Tidak Dipublikasikan).
- Firdaus, H.R. & Ariyanti, M. 2008. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. ALFABETA. Bandung.
- Francisca & Siregar, H.S, 2009. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol.6.
- Harmanta & Ekananda. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Juni).
- Meydianawathi, L.G. 2007. Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006). *Buletin Studi Ekonomi*, Vol.12, No.2.
- Nuryakin & Warjiyo, P. 2006. Perilaku Penawaran Kredit Bank Di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001-Juli 2005. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Oktober).

Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Fungsi dari Intermediasi Perbankan*. Jakarta.

Saputra, M.I 2005. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Indonesia (SBI) terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 1995-2004. *Laporan Penelitian*. (Tidak Dipublikasikan).

